

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya perekonomian saat ini, menuntut suatu perusahaan khususnya perusahaan yang bergerak di industri jasa keuangan untuk terus meningkatkan kinerjanya. Kinerja perusahaan yang sangat erat kaitannya dengan kondisi perekonomian adalah kinerja keuangan. Penilaian dalam kinerja keuangan yaitu usaha dalam mengukur efektivitas dan efisiensi kegiatan keuangan perusahaan dalam kurun waktu atau periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan dan hasil pengukurannya dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder*.

Sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi suatu perusahaan, di mana selanjutnya menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja keuangan. Namun melihat laporan keuangan saja tidak dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan perusahaan. Untuk itu diperlukan analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan agar dapat lebih terlihat kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Analisis laporan keuangan merupakan pengolahan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan informasi

yang lebih berguna, lebih akurat bagi pihak-pihak yang memerlukan untuk pengambilan keputusan.¹

Salah satu industri jasa keuangan yang selalu menjadi sorotan adalah industri perbankan. Perbankan merupakan lembaga intermediasi yang mengalihkan dana dari unit ekonomi surplus (penabung) ke unit ekonomi defisit (peminjam). Perbankan memiliki fungsi yang menjadi penghubung (intermediasi) bagi pemilik modal yang berlebih dengan pihak yang membutuhkan modal untuk dikelola. Ini menjadikan peran bank sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.² Lebih rinci, perbankan saat ini dibedakan menjadi dua yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi, ditandai dengan disetujuinya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Dalam Undang-Undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum, serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-Undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank konvensional untuk membuka

¹ Hariadi, Indra, dkk., *Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA) (Studi Pada PT Trikonsel Oke, Tbk dan PT Matahari Department Store, Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)*, Jurnal Administrasi Bisnis Volume 5 Nomor 2 Tahun 2013, hal. 1.

² Danupranata, Gita, *Manajemen Perbankan Syariah*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012, hal. 87.

cabang syariah atau bahkan mengkorvensi diri secara total menjadi bank syariah.³

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga. Bank syariah adalah lembaga keuangan perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.⁴

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menjadi tolok ukur keberhasilan ekonomi syariah. Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah adalah perbankan syariah yang mampu menyediakan layanan lalu lintas pembayaran di luar negeri. Hal tersebut merupakan perkembangan eksistensi bank syariah untuk semakin mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Semakin berkembangnya perbankan syariah akhir-akhir ini tidak hanya sekedar wacana, namun juga dapat ditunjukkan dengan bukti nyata yaitu statistik perbankan syariah yang dapat dilihat pada tabel berikut:

³ Antonio, M. Syafi'i, *Bank Syariah Bagi Bankir & Praktisi Keuangan*, Jakarta: Tazkia Institute, 1999, hal. 66.

⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005, hal. 15.

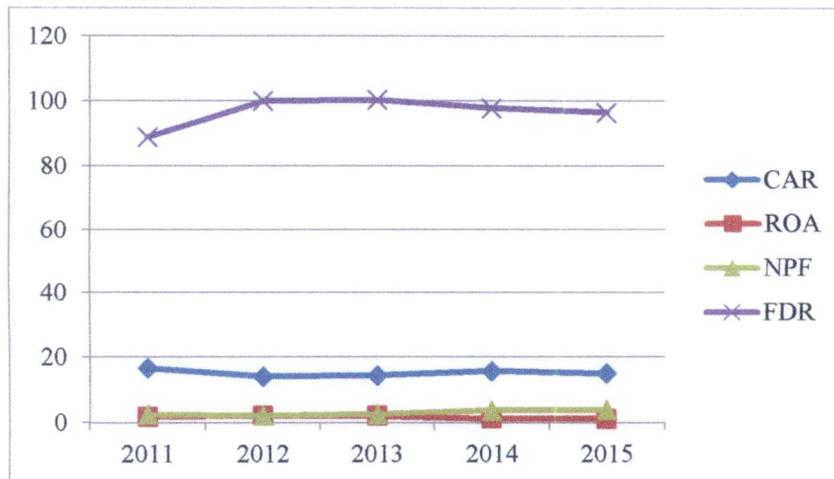
Tabel 1. 1
Rasio Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia
Tahun 2011-2015

Tahun	CAR (%)	ROA (%)	NPF (%)	FDR (%)	Aset (triliun rupiah)
2011	16.63	1.79	2.52	88.94	145,467
2012	14.13	2.14	2.22	100	155,018
2013	14.42	2.00	2.62	100.32	242,276
2014	15.74	1.19	3.75	97.84	272,343
2015	15.02	1.15	3.93	96.45	296,262

Sumber: ojk.go.id, diolah

Kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia pada setiap tahunnya selalu terjadi peningkatan maupun penurunan. Hal tersebut terlihat dengan analisis menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal, ROA (*Return On Assets*) atau rasio laba sebelum pajak terhadap total aset rata-rata, NPF (*Net Performing Financing*) rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Beberapa analisis rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perbankan syariah dari beberapa aspek. Aspek yang dimaksud di antaranya yaitu modal, laba dan pembiayaan. Dengan

perhitungan rasio keuangan, perbankan syariah dapat juga mengetahui seberapa besar aset yang dimiliki.



Sumber: ojk.go.id, diolah

Gambar 1. 1

Perkembangan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia (2011–2015)

Terlihat jelas pada gambar bahwa perkembangan kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2011–2015 mengalami peningkatan atau penurunan yang relatif tidak terlalu signifikan. Meskipun demikian, perbankan syariah masih terus eksistensi dalam perekonomian Indonesia dengan segala upayanya. Kepercayaan masyarakat pada bank syariah menjadikan perbankan tersebut selalu berusaha melakukan perbaikan setiap tahun. Hal tersebut tercermin pada FDR yang sering kali mendekati angka 100%, sehingga fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi telah benar-benar diaplikasikan oleh perbankan syariah di Indonesia.



Sumber: ojk.go.id, diolah

Gambar 1. 2

Perkembangan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun (2011-2015)

Total aset juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur perkembangan kinerja keuangan perbankan syariah. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2013. Dari grafik, total aset semakin meningkat setiap tahunnya menunjukkan perbankan syariah memiliki kesempatan untuk semakin berkontribusi dalam perekonomian negara.

Pada umumnya analisis laporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk mengukur kinerja keuangannya adalah dengan menggunakan metode konvensional yaitu analisis rasio keuangan. Dalam praktiknya, meskipun analisis rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi

keuangan yang sesungguhnya.⁵ Rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja suatu perusahaan mempunyai kelemahan yaitu mengabaikan adanya biaya modal (modal yang diinvestasikan) dan kontribusi *fixed assets* (aset tetap). Hal tersebut menjadikan perusahaan sulit untuk mengetahui apakah perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak bagi para *stakeholdernya*.

Begitu pula analisis yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap perbankan syariah di Indonesia. OJK sebagai lembaga negara yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi salah satunya terhadap perbankan syariah, tentu mempunyai penilaian sesuai Undang-Undang yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan bank secara individual untuk Bank Umum Syariah (BUS) mencakup penilaian terhadap faktor Profil Risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas dan Permodalan. Sedangkan untuk Unit Usaha Syariah, penilaian hanya mencakup Profil Risiko. Meskipun demikian, dalam mengukur kinerja keuangannya sendiri masih sama seperti perusahaan pada umumnya yaitu dengan analisis rasio keuangan.

Disadari bahwa rasio keuangan sebagai alat pengukur kinerja mempunyai beberapa kelemahan seperti mengabaikan adanya biaya modal dan kontribusi *fixed assets*, sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak. Mengingat keterbatasan yang timbul dari analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur kinerja keuangan perusahaan, maka diusulkan konsep pengukuran kinerja keuangan yang

⁵ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 103.

didasarkan pada konsep nilai tambah (*value added based*). Dengan *value added based* sebagai alat ukur kinerja perusahaan, manajemen dituntut selalu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan pengukuran yang berbasis pada nilai, diharapkan didapat hasil pengukuran kinerja perusahaan yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan. Sehingga para pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan baik untuk berinvestasi maupun untuk perencanaan peningkatan kinerja perusahaan. Konsep yang diusulkan adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA).⁶

Pengukuran tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan rasio profitabilitas saja dirasa masih belum cukup dikarenakan rasio profitabilitas memiliki beberapa kelemahan. Tujuan perusahaan pada era globalisasi saat ini tidak semata-mata pada penciptaan laba saja, namun juga dituntut untuk dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Sejak tahun 1990-an, dunia bisnis mengenal pendekatan baru dalam mengukur profitabilitas perusahaan yang dikenal dengan konsep nilai tambah ekonomi atau *Economic Value Added* (EVA). Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Stern Steward *Management Service* yang merupakan perusahaan konsultan dari New York, Amerika Serikat pada tahun 1989. Perusahaan konsultan yang didirikan oleh Joen M.Stern dan G.Bennet Steward III. EVA merupakan jawaban atas metode penelitian yang lebih baik terhadap kinerja operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan EVA memasukkan nilai biaya modal dalam

⁶ Abu Bakar, *Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Telekomunikasi dengan menggunakan EVA, REVA, FVA dan MVA*, Jurnal Rekayasa LPPM Itenas Volume XIV Nomor 1 Tahun 2010, hal. 20.

perhitungannya untuk mengetahui penambahan nilai ekonomis perusahaan. Dengan menghitung semua biaya modal maka akan nampak kemampuan *riil* perusahaan dalam menciptakan nilai tambah perusahaan. Perusahaan yang tampak memiliki laba bersih tinggi, belum tentu mampu menciptakan nilai bagi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki EVA yang bagus, dapat dipastikan laba bersihnya bagus pula. Metode EVA selanjutnya digunakan sebagai pendukung dan pelengkap untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh analisis rasio keuangan sehingga dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.⁷

Paradigma nilai tambah yang masih belum banyak dikemukakan adalah *Financial Value Added* (FVA) yaitu metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed assets* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan.⁸

Kelebihan dari metode FVA dibandingkan dengan metode EVA adalah konsep FVA yang mengintegrasikan keseluruhan dari kontribusi aset. Sebagai unsur penambah nilai, secara jelas FVA mengakomodasikan kontribusi konsep durasi proses penciptaan nilai atau *value growth duration*. Unsur itulah yang menjadikan FVA lebih baik dibanding EVA yang tidak

⁷ Hariadi, Indra, dkk., *Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA) (Studi Pada PT Trikonsel Oke, Tbk dan PT Matahari Department Store, Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)*, Jurnal Administrasi Bisnis Volume 5 Nomor 2 Tahun 2013, hal. 2.

⁸ Iramani, Rr. Erie Febriani, *Financial Value Added: Suatu Paradigma Baru Dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2005, hal. 7.

menjelaskan unsur penambahan nilai secara rinci. Namun FVA kurang praktis jika dibandingkan dengan EVA dalam mengantisipasi fenomena bila perusahaan menjalankan investasi baru di tengah-tengah masa investasi yang diperhitungkan. EVA akan merefleksikan situasi ini melalui peningkatan aset dan sumber daya yang terlibat dalam perusahaan.

Kelebihan dan kekurangan metode EVA dan FVA dapat dijadikan sebagai pertimbangan perusahaan dalam penilaian kinerja keuangan. Sebab kedua metode tersebut dapat sebagai acuan dalam manajemen perusahaan selanjutnya. Dari pengukuran EVA dan FVA perusahaan dapat menilai kinerja keuangan dari aspek yang berbeda dan mampu mensinkronisasikan menjadi suatu kesimpulan untuk perbaikan kinerja keuangan yang dirasa masih belum cukup dalam mencapai tujuan.

Selanjutnya, metode EVA dan FVA yang selama ini seringkali dijadikan sebagai alat ukur pada perusahaan konvensional, dapat dijadikan pula sebagai alat ukur pada perusahaan yang berbasis syariah seperti perbankan syariah. Dalam Islam, metode apapun dapat dijadikan alat ukur selama tidak bertentangan dengan syariah.

Keperluan adanya kaidah dalam transaksi muamalah, tercermin pada *qawa'id* yang paling mendasar yaitu *al-aslu fi almu'amalah al-ibaahah illaa an-yadull daliil 'alaa tahriimihaa*.

الأصل في المعاملة الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها

Segala bentuk muamalah pada dasarnya adalah *mubah* (boleh) kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Ini menjadi alasan bagi setiap bentuk

transaksi perdagangan dan ekonomi menjadi halal kecuali jelas ada alasan yang melarangnya.⁹ Begitu pula metode yang digunakan sebagai alat ukur transaksi muamalah. Selama metode tidak bertentangan dengan syariah dan sesuai kaidah, maka tidak ada larangan di dalamnya.

Perbankan syariah terdiri dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang semuanya memiliki peranan dan porsi masing-masing dalam industri jasa keuangan. Salah satu perbankan syariah yang ikut andil dalam perekonomian adalah Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia sendiri merupakan pelopor berdirinya perbankan berdasarkan hukum Islam. Sebagai bank pertama murni syariah, Bank Muamalat Indonesia berkomitmen untuk menghadirkan layanan yang kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui berbagai macam penghargaan bergengsi yang diterima oleh Bank Muamalat Indonesia. Penghargaan yang diterima di antaranya Peringkat I Kategori Bank Umum Syariah - Infobank *Digital Brand of The Year 2015*, *IFN Awards Best Islamic Bank in Indonesia* tahun 2015 dan penghargaan lainnya.

Kendati demikian, beberapa tahun terakhir ini Bank Muamalat Indonesia bergolak dikarenakan perekonomian Indonesia dan faktor *intern* perusahaan yang sedang tidak stabil. Terlihat jelas pada analisis rasio keuangan sebagai berikut:

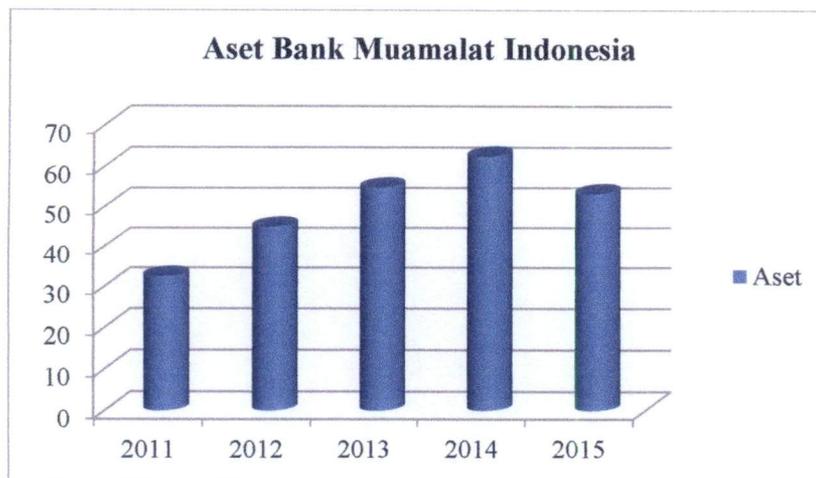
⁹ Muqorobin, Masyhudi, *Qawaid Fiqhiyyah Sebagai Landasan Perilaku Ekonomi Umat Islam: Suatu Kajian Teoritik*, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 8 Nomor 7 Tahun 2007, hal. 202.

Tabel 1. 2**Rasio Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2011-2015**

Tahun	CAR (%)	ROA (%)	NPF (%)	FDR (%)	Aset (triliun rupiah)
2011	11.78	1.13	2.99	76.76	32,5
2012	11.03	0.20	3.63	94.15	44,9
2013	14.43	0.27	3.46	99.99	54,7
2014	13.91	0.17	4.85	84.14	62,4
2015	12.36	0.20	4.20	90.30	53,1

Sumber: ojk.go.id, diolah

Dalam rentan waktu lima tahun terakhir ini, Bank Muamalat memperlihatkan kinerja yang kurang memuaskan. Terlihat bahwa kinerja keuangan perusahaan terutama pada NPF (*Net Performing Financing*) membutuhkan perhatian lebih. NPF yang tinggi (hampir mencapai 5%) seperti pada tahun 2014, semakin menunjukkan bahwa kinerja perusahaan perlu dievaluasi apakah permasalahan dari *internal* maupun *eksternal* perusahaan. NPF yang tinggi juga dapat memengaruhi rasio keuangan perusahaan yang lainnya. Rasio keuangan yang terlihat jelas terkena imbasnya yaitu rasio laba dan modal. Pembiayaan yang bermasalah pasti akan menurunkan tingkat laba dan kecukupan modal suatu perusahaan.



Sumber: ojk.go.id, diolah

Gambar 1. 4

Perkembangan Aset Bank Muamalat Indonesia (2011–2015)

Permasalahan yang terjadi dalam bank (*intern*) Bank Muamalat Indonesia berimbas pada aset. Selama empat tahun yaitu dari tahun 2011 sampai tahun 2014, total aset selalu mengalami peningkatan. Namun pada akhir tahun 2015 aset yang dimiliki semakin melemah. Hal tersebut perlu diwaspadai dan harus segera dilakukan pembenahan, baik faktor dari luar maupun dari dalam perusahaan sendiri.

Jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lain, Bank Muamalat nampak memiliki permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan yang lainnya. Permasalahan paling utama dari Bank Muamalat Indonesia ada pada NPF atau pembiayaan bermasalah. Rasio NPF yang tinggi, juga memberikan efek atau dampak pada rasio keuangan yang lainnya. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, rasio NPF tertinggi dipegang oleh Bank Muamalat Indonesia. Hal tersebut tercermin pada analisis rasio keuangan *Net Performing Financing* (NPF) beberapa Bank Umum Syariah di bawah ini:

Tabel 1. 3
Rasio *Net Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah Tahun
2011–2015

(dalam persen (%))

Bank Umum Syariah	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Mega Syariah	1.79	1.32	1.45	1.81	3.16
Panin Syariah	0.82	0.19	0.77	0.29	1.94
BNI Syariah	2.42	1.42	1.13	1.04	1.46
BMI	2.99	3.63	3.46	4.85	4.20
BSM	0.95	1.14	2.29	4.29	4.05
BRI Syariah	2.12	1.84	3.26	3.65	3.89

Sumber: ojk.go.id, diolah

Dari tabel analisis rasio keuangan di atas terkait NPF atau pembiayaan bermasalah, nampak jelas bahwa memang NPF tertinggi adalah Bank Muamalat Indonesia dibanding Bank Umum Syariah lainnya. Selanjutnya yang berada pada posisi kedua yaitu Bank Syariah Mandiri. Meskipun masih berada di bawah 5%, namun jika mendekati standar maksimum (5%) yang ditetapkan OJK, hal tersebut tetaplah beresiko. Perlemahan ekonomi yang notabene sebagai pemicu utama menurunnya pengembalian pembiayaan kredit, menyebabkan bank syariah seperti Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri yang memberikan kontribusi besar pembiayaan kredit syariah (hampir 50%) mengalami permasalahan. Sehingga Bank Muamalat Indonesia yang mengalami pembiayaan bermasalah paling tinggi perlu dilakukan upaya

analisis dengan metode selain rasio keuangan. Metode yang digunakan ini dapat dijadikan sebagai pendukung dan pelengkap dari keterbatasan analisis rasio keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Penilaian Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA) (Studi Kasus PT. Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2011-2015)*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA)?
2. Bagaimana kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Financial Value Added* (FVA)?

C. Tujuan Penelitian

1. Menilai kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA).
2. Menilai kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Financial Value Added* (FVA).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritik maupun manfaat praktis bagi semua pihak yang membutuhkan.

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan terkait sistem keuangan di bidang lembaga keuangan perbankan, dengan melihat kinerja keuangan perbankan khususnya perbankan syariah melalui analisis kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi objek penelitian, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk terus memperbaiki kualitas perusahaan dan dapat digunakan sebagai evaluasi perbankan syariah ke depannya dalam menentukan kebijakan yang akan ditempuh untuk pengembangan usahanya.
- b. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kinerja keuangan perbankan khususnya perbankan syariah dengan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan untuk memberikan gambaran dari keseluruhan isi penelitian ini. Sistematika yang jelas dan terarah dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima (5) bab, di antaranya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi yaitu berupa artikel ilmiah, hasil penelitian maupun buku.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi atau alasannya; sumber dan jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, batasan operasional serta variabel dan pengukuran data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian penulis yang menjelaskan tentang analisa kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) serta pengujian hipotesis disertai pembahasan yang diperoleh dari hasil pengukuran.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.